



Hak Milik Kadam Choeling Indonesia
Buku ini tidak untuk diperjual-belian

DAGPO LAMA RINPOCHE JHAMPA GYATSO

PENGENALAN TANTRA

Disampaikan pada tanggal 30 & 31 Agustus 1997
di Surabaya, Jawa Timur

*Edisi khusus cetak ulang dalam rangka
Peringatan 25 Tahun kedatangan Rinpoche ke Indonesia
(1989 – 2013)*

KADAM CHOELING INDONESIA 2013

www.kadamchoeling.or.id



Hak Milik Kadam Choeling Indonesia
Buku ini tidak untuk diperjual-belian

Cetakan ulang, Juni 2013
Pembagian bebas biaya sebanyak 1000 eksemplar

PENGENALAN TANTRA

Judul dalam bahasa Inggris:
INTRODUCTION TO TANTRA

Dibabarkan oleh:
Yang Mulia Dagpo Lama Rinpoche Jhampa Gyatso
Transkrip Bahasa Indonesia : Yayasan Suvarnadipa Surabaya
Diketik kembali oleh Candri Jayawardhani
Desain ulang sampul depan : Heriyanto
Penata Letak : Vita Verdiana

Hak Cipta Naskah Edisi Cetak Ulang © Dharma Center Kadam Choeling
Indonesia

Copyright © 2013 Kadam Choeling Indonesia
Hak cipta naskah edisi cetak ulang bahasa Indonesia adalah milik
Dharma Center Kadam Choeling Indonesia
Dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun, sebagian maupun
keseluruhan, tanpa izin tertulis dari Dharma Center Kadam Choeling
Indonesia. Isi buku ini boleh dikutip untuk rujukan tanpa perlu izin khusus
dari penerbit dengan tetap mencantumkan nama penerbit.

Dharma Center Kadam Choeling Indonesia
Email: info@kadamchoeling.or.id
Situs: www.kadamchoeling.or.id

Peringatan 25 Tahun Kedatangan Dagpo Rinpoche ke Indonesia

Pada tahun 2013 ini, keluarga besar Kadam Choeling Indonesia dengan penuh sukacita dan rasa syukur memperingati 25 tahun kedatangan Sang Guru, Dagpo Rinpoche, ke Indonesia. Rinpoche pertama kali mendarat di pulau Bali pada tanggal 15 Agustus 1989. Pada kunjungan perdana ini, Rinpoche memberikan ceramah Dharma di hadapan sekelompok kecil peserta dalam situasi yang sangat sederhana. Dalam jejak langkah setahun demi setahun, Rinpoche menunjukkan konsistensi mengagumkan hingga membuah hasil berupa karya-karya penuh kasih dan keteladanan.

Aktivitas utama Rinpoche di Indonesia adalah memberikan pelajaran Dharma, yang secara konsisten dilakukan dalam setiap kunjungan Rinpoche. Pelajaran yang begitu berharga itu oleh murid-muridnya kemudian direkam, dituangkan ke dalam tulisan, dan diterbitkan menjadi buku ajaran yang waktu itu berada dibawah naungan Yayasan Suvarnadipa Surabaya. Ketika itu, menerbitkan buku adalah sebuah perkara besar. Mencetak terlalu sedikit berarti ongkosnya besar, sedangkan mencetak terlalu banyak, meskipun bisa menekan biaya, tetapi jumlah pembaca masih jauh dari harapan. Akhirnya, Yayasan menyiasati dengan membuat cover buku yang sama untuk beberapa judul, sedangkan isi buku dicetak dengan sangat sederhana.

Pada kesempatan ini, kami menerbitkan kembali “Pengenalan Tantra” sebagai salah satu dari buku-buku lama yang bersejarah dalam 25 tahun ini dan sebagai salah satu pelajaran dari Rinpoche yang berharga. Di buku ini, Rinpoche menjelaskan Tantra secara gamblang, singkat, dan padat. Kedatangan Sang Guru yang memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan Indonesia ini selalu dikaitkan dengan ajaran Tantra yang sudah sirna 500 tahun yang lalu, dan melalui Rinpoche kita berharap ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Buddha Shakyamuni ini dapat kembali berkembang dan memberi banyak manfaat bagi banyak makhluk.

Di tahun-tahun awal, sewaktu memberikan pelajaran, Rinpoche pernah berkata, “Kalau misalnya ada satu orang saja di antara kalian yang mau belajar Dharma, saya pasti datang.” Hingga saat ini Rinpoche merupakan salah



seorang guru yang tetap konsisten, dengan tanpa mengenal lelah dan pamrih, untuk selalu datang dan mengajarkan Dharma Sang Buddha kepada orang-orang Indonesia. Adalah sebuah tanggung jawab dan kewajiban Kadam Choeling Indonesia untuk menyebarkan ajaran Rinpoche agar semakin banyak orang mengenal Guru Dharmakirti dari Sriwijaya ini dan membangun koneksi karma dengan Rinpoche.

Bandung, 15 Mei 2013

Bhadra Ruci,
Pembimbing Spiritual
Kadam Choeling Indonesia

Pengenalan Tantra

30 Agustus 1997

Rumah Suci, Genteng Sayangan

Malam ini sekali lagi kita berkesempatan mendengarkan ajaran Mahayana dan Rinpoche berkesempatan memberi wejangan Dharma kepada kita. Agar kesempatan ini tidak tersia-siakan dan agar kita dapat memaksimalkan kesempatan ini, seharusnya kita mendengarkan ajaran Mahayana ini dengan sikap penuh perhatian. Kita semua sudah pernah mendengarkan pelajaran Dharma, maka seharusnya kita tahu cara membangkitkan motivasi yang baik dan mempersiapkan sikap kita dengan baik pula. Yang dimaksud dengan motivasi yang baik adalah sikap ingin membantu makhluk-makhluk lain. Tidak cukup sekedar mengharapkan agar makhluk lain mengalami kebahagiaan, mengharapkan segala sesuatu berjalan lancar bagi mereka. Hal pertama yang harus kita lakukan adalah introspeksi diri kita sendiri: kita akan melihat bahwa kita ingin mendapatkan kebahagiaan dan menghindari dari semua dukkha. Kini kita perlu melihat diri kita sendiri dan memastikan apakah benar yang dinyatakan tadi, atau benarkah ini adalah keinginan kita yang paling mendasar. Menginginkan kebahagiaan merupakan sesuatu yang baik tapi tidak cukup dengan keinginan saja, kita harus mencari jalan untuk mendapatkan kebahagiaan yang kita idamkan. Sekarang kita harus memutuskan untuk memanfaatkan kesempatan yang kita dapatkan dari bentuk kehidupan manusia yang sangat berharga ini agar bisa mendapatkan kebahagiaan yang kekal di mana semua dukkha (penderitaan) telah terhapuskan.

Setelah memantapkan keputusan itu dalam diri kita sendiri, lalu kita harus melihat sekeliling kita. Kita akan melihat bahwa kita tidak sendiri dalam menginginkan kebahagiaan kekal dan kebebasan dari semua derita. Sebenarnya setiap makhluk hidup lainnya juga memiliki aspirasi yang sama. Tak hanya itu, makhluk-makhluk hidup ini sebenarnya tidak asing bagi kita, bukannya tidak punya hubungan dengan kita. Dalam banyak kehidupan kita yang lampau, mereka pernah menjadi ibu kita berulang kali. Kita cenderung tidak memikirkannya atau memperhatikannya, tapi bila kita berhenti sejenak



dan mengamati keadaan sebenarnya, kita akan menyadari betapa kita telah berhutang budi pada makhluk-makhluk ini, karena tidak ada kesenangan ataupun kenikmatan yang tidak berasal dari upaya makhluk-makhluk tersebut, akan tetapi bagaimana keadaan dan kondisi makhluk-makhluk hidup ini kepada mereka kita berhutang budi? Sama halnya kita, mereka juga mengharapkan kebahagiaan yang kekal, namun janganakan kebahagiaan kekal, kebahagiaan sementara pun sulit mereka alami. Sama halnya kita, mereka juga ingin menghindari derita, namun mereka tetap selalu menghadapi berbagai macam masalah, penderitaan, dan halangan.

Jadi sekarang perlu kita bangkitkan suatu keberanian luar biasa, suatu tekad supaya kita sendiri tetap berupaya agar semua makhluk — kepada mereka kita berhutang budi itu — dapat menemukan kebahagiaan kekal yang mereka idamkan dan terbebas dari derita. Meskipun kita bisa membangkitkan keberanian ini untuk memutuskan bertanggung jawab secara pribadi atas kebahagiaan semua makhluk yang ada, tentunya kita akan menyadari bahwa dalam keadaan kita seperti sekarang tidak mungkin melakukannya. Hal itu tidak usah mengurangi tekad kita, sebaliknya kita memutuskan untuk mengembangkan diri kita sampai suatu saat di mana kita dapat melakukannya. Dengan kata lain ini menjadi suatu tantangan bagi kita untuk mencapai tingkat kebuddhaan sempurna supaya kita dapat mewujudkan niat tersebut. dengan sikap ini dalam hati kita, sekarang kita akan mendengarkan pembabaran malam ini.

Tema pembicaraan malam ini adalah pengenalan singkat tentang Tantra. Untuk memahami apa itu Tantra, pertama-tama perlu kita sadari bahwa tidak ada sepele kata pun yang diajarkan oleh Sang Buddha yang tidak bertujuan untuk membantuk makhluk-makhluk hidup mengatasi penderitaan mereka dan mencapai kebahagiaan yang sempurna. Sang Buddha memberikan tiga kategori atau tingkatan ajaran yang utama:

- 1) Yang pertama diberikan kepada mereka yang hanya ingin mencapai kebahagiaan 'samsarik' berupa kelahiran kembali yang lebih baik dalam tumimbal lahir dalam samsara.
- 2) Yang kedua diajarkan kepada mereka yang ingin mencapai pembebasan dari samsara secara perorangan, dengan demikian mengakhiri penderitaan mereka sendiri.
- 3) Yang ketiga diberikan kepada mereka yang ingin mencapai



kebudhdhaan sehingga mereka dapat membantu makhluk lain untuk membebaskan diri mereka dari penderitaan dan mendapatkan kebahagiaan.

Kategori yang ketiga ini terbagi menjadi dua bagian berdasarkan metode yang diajarkan:

- a) Yang pertama adalah **Paramitayana**
- b) Yang kedua adalah **Tantrayana**

Kedua cara atau metode ini membuahkan hasil yang persis sama, yaitu kebudhdhaan. Sang Buddha mengajarkan kedua cara ini sesuai dengan kemampuan dan cara berpikir murid-muridnya. Yana yang pertama, yaitu **Paramitayana** atau Jalan Kesempurnaan, juga disebut **yana penyebab**. Yana kedua, yaitu **Tantrayana**, juga disebut **yana penghasil**. Namun hasil akhir dari kedua metode ini adalah sama, perbedaan caranya saja yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing murid. Untuk memahami lebih jauh pembagian ini, kita harus tahu bahwa secara umum praktek keenam kesempurnaan (paramita) adalah penyebab kebudhdhaan. Dari keenam paramita, lima pertama termasuk dalam kategori metode dan yang terakhir masuk kategori kebijaksanaan. Saya kira Anda semua telah mengenal keenam paramita tersebut. apakah sebagian besar di antara Anda mengetahui paramita tersebut? Adakah yang dapat menyebutkan keenam paramita? (Jawaban: “**dana, sila, kshanti, virya, dhyana, prajna.**”) Gunanya memberi wejangan ini ialah supaya kita dapat saling mengenal, untuk berbagi pengalaman, belajar Dharma dan mendiskusikannya. Kalau tidak maka tidak ada gunanya Rinpoche mengajar dari tahun ke tahun.

Bila sambil mendengarkan Dharma Anda belajar sesuatu yang baru maka kebajikan-kebajikan dalam diri Anda akan bertambah. Dari semua sifat baik ini yang mana yang bertambah? Adalah kebijaksanaan yang bertambah. Setiap kali suatu kebijaksanaan baru timbul dalam diri Anda, maka pada waktu yang bersamaan suatu ketidaktahuan akan berkurang. Demikian bila setiap kali Anda mendengarkan Dharma sifat baik Anda bertambah, kebijaksanaan baru timbul dalam diri Anda dan menghapus faktor-faktor mental yang mengganggu dan membersihkan kekotoran, maka Anda akan lebih dekat pada kebudhdhaan. Begitu proses ini selesai maka Anda akan menjadi seorang Buddha. Mendengarkan Dharma seharusnya menambah berbagai sifat baik seseorang.



Untuk meningkatkan sifat-sifat baik khususnya kebijaksanaan sangat penting bila Anda dapat menjawab pertanyaan dan menanyakan hal-hal yang masih kurang jelas. Dengan cara ini Anda dapat maju dengan pesat. Karena Rinpoche tidak akan bisa tahu apa yang terjadi bila Anda duduk di sudut dan masing-masing tidak bersuara sehingga sulit diketahui apakah Anda mengerti atau tidak, apakah Anda memperoleh kemajuan atau tidak. Ini merupakan ciri khas orang Asia, mereka sangat hormat dan pemalu. Meskipun ini adalah semacam kerendahan hati tapi akhirnya menjadi sulit bagi Rinpoche untuk mengetahui apa yang terjadi dan juga menghambat komunikasi. Masalah ini tidak sama dengan orang Barat. Sebelum Rinpoche lanjutkan, Rinpoche ingin minta maaf dulu pada orang Barat yang ada di sini. Masalahnya dengan orang Barat sangat berbeda. Orang Barat tidak malu sama sekali. Bahkan tahu tidak tahu mereka selalu siap memberikan jawaban! Rinpoche tentunya hanya berkelakar. Berlanjut pada keenam paramita, apakah semua telah mendengar dengan jelas apa yang dikatakan tadi? Coba Bhante....

Bhante: “**dana, sila, kshanti, virya, prajna, dhyana.**”

Jawaban Bhante benar, hanya saja urutan yang biasanya paramita kelima adalah **dhyana** dan yang keenam adalah **prajna**. Tadi kita sebutkan bahwa paramita pertama adalah **dana paramita**. Kita perlu gambaran yang tepat tentang apa itu sebenarnya dana paramita. Apa tepatnya **dana paramita**?

Jawaban: “Suka memberi kepada yang lain apa yang mereka butuhkan.”

Rinpoche: “Apa maksud Anda dana paramita itu tindakan memberi kepada yang lain Apakah hanya itu?”

Jawaban: “Tidak hanya memberi materi tapi juga Dharma.”

Rinpoche: “Anda masih hanya membicarakan mengenai perbuatannya.”

Kita dapat melanjutkan acara tanya jawab tapi akan makan waktu lama jadi kita akan meneruskan ajaran. Dana paramita itu sebetulnya adalah kehendak untuk memberi, ini terjadi sebelum perbuatannya sendiri. Hal ini merupakan faktor mental. Contohnya bila seseorang berniat memberi segelas air. Niat itu adalah dana paramita, segelas air tersebut merupakan obyek atau bahan tapi bukan dana paramita. Kita dapat menguraikan lebih jauh lagi setiap paramita yang ada, namun akan makan waktu cukup lama. Apa yang harus kita pahami adalah bahwa **paramitayana** disebut sebagai **kendaraan penyebab** karena kebajikan seperti paramita-paramita konsentrasi, kebijaksanaan dan



sebagainya dimeditasikan secara langsung untuk menyebabkan tercapainya kebuddhaan. Si praktisi menimbulkan kebajikan-kebajikan ini di dalam dirinya dan mengembangkannya melalui meditasi. Cara yang dilakukan oleh praktisi Tantra berbeda. Orang tersebut akan memeditasikan kesunyataan dan setelah menghasilkan kebijaksanaan tersebut dalam pikirannya, dia akan memeditasikan pemahaman kesunyataan itu muncul dalam bentuk seorang Buddha, bentuk agung atau seperti istadewata¹. Kemudian paramita lainnya (dana dsb) dimeditasikan sebagai bentuk atribut-atribut seorang Buddha, perhiasannya, dan seterusnya. Sebelum benar-benar mencapai tujuan akhirnya yaitu kebuddhaan, si praktisi Tantra pada jalan menuju itu seolah-olah telah mendapatkan aspek hasil tujuan akhirnya yaitu kebuddhaan. Oleh karena itu **Tantrayana** juga disebut sebagai **yana penghasil**.

Di kemudian hari saat kita telah menjadi Buddha, kita akan memiliki bentuk seorang Buddha, tubuh seorang Buddha dan semua atribut-atribut, iring-iringan serta aktivitas-aktivitasnya. Dalam Tantra kita menerapkan hasil pada saat kita masih berada pada jalan menuju hasil itu. Meskipun kita belum mencapai baik tubuh maupun atributnya, kita hanya bermeditasi seolah-olah kita telah memiliki semua atribut-atribut tingkat kebuddhaan yang kita tuju.

Perbedaan kedua yana ini adalah masalah efisiensi. Di Paramitayana kita memeditasikan keenam paramita secara langsung. Kita hanya mencoba untuk mengembangkan berbagai kualitas dalam pikiran kita, mengkonsentrasikannya. Sebaliknya, di Tantrayana, meskipun kita mulai dengan cara yang sama, dengan memeditasikan berbagai kualitas atau paramita dan mengembangkannya dalam hati/ pikiran kita, apa yang kita meditasikan (paramita) itu dalam bentuk, tubuh seorang Buddha maupun atributnya. Contohnya, kita bermeditasi dan mengembangkan pengertian akan kesunyataan dalam diri kita, lalu bermeditasi bahwa pengertian tersebut muncul dalam bentuk tubuh seorang Buddha. Jadi selama kita terus bermeditasi akan bentuk tubuh seorang Buddha, kita bermeditasi tentang kesunyataan. Intinya makin lama kita memeditasikan Buddha; tubuhnya, istananya, dsb, akan membuat meditasi kita tentang kesunyataan lebih kuat. Sebenarnya kita sedang memvisualisasikan pengertian kita tentang kesunyataan yang bermanifestasi dalam bentuk-bentuk ini, maka yang kita lakukan sebenarnya adalah berupaya untuk melenyapkan akar samsara. Secara efektif kita mengikis akar-akar samsara yaitu upaya meraih suatu

1 Deity



keakuan sejati yang sebenarnya tidak ada.

Sebagaimana kita ketahui keenam paramita terbagi dalam salah satu dari dua kategori, yakni aspek metode atau aspek kebijaksanaan sang jalan. Kelima paramita pertama bila digabungkan dengan kebajikan seperti cinta kasih, welas asih, dan aspirasi pencerahan (bodhicitta) membentuk aspek metode. Paramita keenam yaitu prajna membentuk aspek kebijaksanaan. Kedua aspek ini merupakan penyebab realisasi kebuddhaan. Yang mana saja dari masing-masing aspek ini merupakan penyebab aspek kebuddhaan? Aspek metode terutama akan menghasilkan Rupakaya atau 'Tubuh Bentuk' seorang Buddha dan aspek kebijaksanaan akan menghasilkan Dharmakaya atau 'Tubuh Kebenaran' seorang Buddha.

Dalam Paramitayana terdapat suatu keterbatasan yaitu tidak mungkin memeditasikan kedua aspek pada waktu yang bersamaan. Pasti salah satu yang dominan pada suatu saat tertentu dalam pikiran. Memang sementara kita sedang memeditasikan aspek jalan metode, pikiran kita terpengaruhi oleh aspek kebijaksanaan namun kita tetap lebih cenderung ke metode, dan sebaliknya. Tapi tetap saja dalam Paramitayana keduanya tidak dapat tergabung penuh dalam satu pikiran pada saat yang bersamaan. Dengan kata lain, seseorang akan memerlukan dua macam pikiran, satu untuk masing-masing aspek. Sedangkan dalam Tantrayana tentunya masih ada kedua aspek jalan ini, yaitu metode dan kebijaksanaan, tapi sangat mungkin sekali untuk menggabungkan kedua hal itu dalam satu pikiran pada saat yang bersamaan.

Nama lain untuk **Tantrayana** adalah **Vajrayana**, di mana kata **vajra** berarti "tak terpisahkan." Hal yang tak terpisahkan adalah kedua aspek jalan yaitu metode dan kebijaksanaan dalam Tantrayana. Apakah ini semua sudah jelas? Ringkasnya semua penyebab realisasi kebuddhaan adalah praktek keenam paramita yaitu metode dan kebijaksanaan. Namun dalam Paramitayana tidak mungkin menggabungkan kedua hal ini dalam satu pikiran. Sedangkan dalam Tantrayana sangat mungkin untuk menggabungkan kedua aspek ini karena sifat meditasinya yang berbeda.

Kita telah menerangkan bahwa metode dan kebijaksanaan adalah penyebab-penyebab realisasi kedua tubuh seorang Buddha, **Tubuh Kebenaran** atau **Dharmakaya** dan **Tubuh Bentuk** atau **Rupakaya**. Penting sekali kita ketahui tepatnya apa yang dimaksud dengan kedua tubuh ini. Apa menurut Anda Tubuh Bentuk/ Rupakaya seorang Buddha?

Jawaban: “Bentuk seorang Buddha yang dapat kita lihat dengan skandha kita, misalnya Buddha Sakyamuni.”

Rinpoche: “Dan Tubuh Kebenaran/ Dharmakaya?”

Jawaban: “Pengertian atau pikiran seorang Buddha.”

Jawaban Anda menarik, bagus. Kita dapat menerangkan lebih lanjut. Banyak cara untuk menggolongkan tubuh-tubuh seorang Buddha. Tubuh Buddha dapat digolongkan dalam dua bagian, yaitu Rupakaya dan Dharmakaya. Rupakaya berkaitan dengan makhluk hidup yang menjadi Buddha seperti halnya Buddha Sakyamuni, contoh lainnya kelima Dhyani Buddha. Dharmakaya berkaitan dengan sifat-sifat seorang Buddha seperti telah diuraikan tadi: contohnya kebijaksanaannya, pengertiannya, bodhicittanya, cinta kasihnya, welas asihnya. Semua ini merupakan aspek Dharmakaya seorang Buddha. Bila kita berbicara tentang ketiga kaya seorang Buddha, apa yang dimaksud? Jawaban: “Nirmanakaya, Sambhogakaya, dan Dharmakaya.”

Rinpoche: “Itu benar. Dalam ketiga bagian ini Dharmakaya tetap sama, kemudian apa yang dimaksud dengan **Sambhogakaya** dan **Nirmanakaya**?”

Jawaban: “Nirmanakaya adalah tubuh yang menikmati...”

Rinpoche: “Ya, tapi apa artinya? Atau dapatkan Anda memberi contoh? Atau adakah yang dapat memberi contoh Nirmanakaya?”

Jawaban: “Tubuh seorang Buddha, artinya, bentuk fisik seorang Buddha.”

Rinpoche: “Kemudian apa itu Sambhogakaya?”

Jawaban: “Cahaya tanpa batas...ya Amitabha Buddha...”

Singkatnya kita dapat mengatakan bahwa Sambhogakaya adalah bentuk Buddha yang menyerupai seorang istadewata, sedangkan Nirmanakaya adalah seperti Buddha Sakyamuni yang tampak dalam bentuk seorang bhiksu. Sambhogakaya nampak sebagai istadewata lengkap dengan perhiasan dan pakaian keagungan yang khas. Amitabha sebenarnya adalah Nirmanakaya karena beliau tampak dengan jubah bhiksu. Sambhogakaya yang berkaitan dengan Amitabha adalah Amitayus yang tampak dengan atribut seorang istadewata dengan perhiasan, pakaian dan atribut lainnya yang khas. Kembali ke berbagai klasifikasi tubuh Buddha, ada juga klasifikasi menjadi empat. Apa



saja yang empat itu? Pernahkah Anda mendengar tentang keempat kaya?

Untuk klasifikasi menjadi empat kaya, kedua kaya (Nirmanakaya dan Sambhogakaya) tetap sama, akan tetapi Dharmakaya dibagi menjadi dua, yaitu **Jnana-Dharmakaya** dan **Svabhavika-Dharmakaya**. Kita telah menjelaskan sebelumnya bahwa Dharmakaya berkaitan dengan kualitas-kualitas seorang Buddha — contohnya kebijaksanaannya, welas asihnya, dan paramita lainnya. Dari kedua Dharmakaya, **Jnana-Dharmakaya (Tubuh Kebijaksanaan Kebenaran)** tepatnya berhubungan dengan kualitas-kualitas ini. Sedangkan yang tersisa adalah **Svabhavika-Dharmakaya (Tubuh Esensi Kebenaran)**. Yang terakhir ini berkaitan dengan kenyataan lenyapnya seluruh ketidaksempurnaan dan halangan bagi pandangan seorang Buddha. Aspek penyucian seorang Buddha ini juga disebut terhentinya dukkha. Svabhavika-Dharmakaya adalah esensi seorang Buddha atau dari Empat Kebenaran Mulia inilah yang ketiga, yaitu **Terhentinya Dukkha**. Sebenarnya kita bisa lebih jauh lagi sampai pembagian tubuh Buddha dalam lima maupun enam bagian. Tapi mungkin malam ini kita terlalu lelah untuk menguraikannya lebih lanjut lagi. Namun bilamana ada yang benar-benar ingin tahu apa itu kelima atau keenam tubuh Buddha mungkin besok Anda bisa tanyakan lagi kepada Rinpoche. Sementara cukup sampai di sini saja. Sebelum kita berhenti malam ini Rinpoche ingin menyampaikan beberapa hal.

Kata **Tantra** berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti **kesinambungan**. Kesenambungan ini terbagi dalam tiga bagian:

- 1) Kesenambungan dasar (Tantra dasar)
- 2) Kesenambungan jalan (Tantra jalan)
- 3) Kesenambungan hasil (Tantra hasil)

Yang dimaksud dengan kesinambungan dasar (Tantra dasar) praktisi Tantra sendiri. Menurut para mahaguru India terdapat berbagai klasifikasi kesinambungan dasar namun sementara cukup kita ketahui yang ini dulu. Yang dimaksud dengan kesinambungan jalan ialah **jalan Tantra**. Dalam Buddhisme secara umum '**sang jalan**' berarti realisasi spiritual. Yang dimaksud Tantra jalan adalah pencapaian spiritual melalui praktek Tantra, misalnya pada Anuttara Yoga Tantra adalah kebijaksanaan yang didapatkan dalam tahap pembangkitan maupun tahap perampungan. Sedangkan pada Kriya Tantra adalah Kebijaksanaan yang Mendalam dan Jelas.



Yang dimaksud dengan kesinambungan hasil (Tantra hasil) adalah hasil akhir praktek jalan spiritual Tantra, dengan kata lain kebuddhaan yang sempurna. Sabda Sang Buddha yang menjelaskan segala sesuatu tentang ketiga jenis kesinambungan ini yaitu dasar, jalan maupun hasil disebut sebagai kesinambungan ucapan (Tantra verbal), dan teks-teks yang mengandung ajaran ini dijuluki Tantra yang membedakannya dari Sutra.

Mengenai masa atau kapan Sang Buddha mengajarkan Tantra untuk pertama kalinya, umumnya dikatakan setahun setelah Beliau mencapai Pencerahan Agung.

31 Agustus 1997
Rumah Suci, Genteng Sayangan

Kita akan mulai dengan lanjutan yang kemarin malam karena mungkin nanti ada orang yang sedikit terlambat. Supaya mereka juga sempat ikut inisiasi jnana Manjushri, maka sebelumnya kita awali dengan lanjutan dari tadi malam.

Sesuai dengan praktek Buddhis pada umumnya, sebelum kita mulai suatu kegiatan Buddha Dharma maka kita awali dengan membangkitkan suatu motivasi yang benar. Untuk itu kita bangkitkan suatu motivasi agar kita kelak suatu hari bisa mencapai suatu kebuddhaan yang sempurna agar dapat membantu semua makhluk melepaskan diri dari samsara.

Kemarin malam Rinpoche telah menjelaskan bahwa Sang Buddha telah mengajarkan Tantra satu tahun setelah mencapai Pencerahan Agung. Mengenai usia Sang Buddha Sakyamuni saat mencapai Pencerahan Agung ada dua tradisi, yang satu mengatakan bahwa saat Beliau mencapai Pencerahan Agung umurnya tiga puluh enam tahun, dan yang lainnya mengatakan Beliau mencapai Pencerahan Agung pada usia tiga puluh lima. Namun ini hanya tergantung sistem perhitungan kalendernya saja. Sebenarnya itu terjadi pada saat yang sama.

Bila Anda menghitung Sang Buddha mencapai Pencerahan Agung pada usia tiga puluh lima tahun maka Beliau mengajarkan Tantra untuk pertama kalinya pada usia tiga puluh enam tahun. Bila Anda beranggapan bahwa Beliau telah mencapai penerangan agung pada usia tiga puluh enam tahun maka untuk pertama kalinya Beliau mengajarkan Tantra adalah pada usia tiga puluh tujuh tahun. Namun apa pun tradisi yang kita ikuti, yang penting adalah satu tahun setelah Sang Buddha mencapai Pencerahan Agung, Beliau telah mengajarkan Prajna Paramita Sutra di Gunung Puncak Nasar di India Utara dekat Rajagriha dan pada saat yang bersamaan di India Selatan mengajarkan Tantra. Pada saat Sang Buddha mengajar Prajna Paramita Sutra di Rajagriha, di Gunung Puncak Nasar itu Beliau tampak sebagai seorang bhiksu, jadi seperti terlihat dalam gambar di sini. Kemudian pada saat yang sama, Beliau mengajarkan Tantra di India Selatan maka Beliau menampakkan diri dalam bentuk seperti istadewata — seperti dijelaskan kemarin malam dengan



berbagai atribut dan perhiasan-perhiasan: Beliau menampakkan diri dalam bentuk Vajradhara. Sang Buddha dalam bentuk Vajradhara itu mengajarkan empat kategori Tantra sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan muridnya. Bila kita perhatikan para murid Sang Buddha, baik yang menganut Paramitayana maupun mereka yang menganut Tantrayana, kita dapat melihat bahwa dalam masing-masing yana tersebut murid-murid terdiri dari berbagai tingkat kecerdasan dan kapasitas yang berbeda. Namun sebetulnya, perlu juga kita tandaskan bahwa yang dimaksud di sini bukan sekedar penganut salah satu yana, apakah itu Paramitayana atau pun Tantrayana. Perlu kita sadari di sini bahwa di antara mereka yang menjadi penganut salah satu yana terdapat mereka yang cocok atau menganut yana yang sesuai dengan kemampuan mereka, tapi itu harus dibedakan dari mereka yang sekedar ikut saja dalam aliran itu. Karena ada yang punya kemampuan untuk menjalankan Paramitayana dan ada yang punya kemampuan untuk menjalankan Tantrayana, namun mereka itu harus dibedakan dari mereka yang sekedar hanya ikut saja. Jadi apa yang dimaksud dengan yang cocok atau kemampuannya sesuai dengan Paramitayana adalah orang yang harus menjalankan keseluruhan dari Paramitayana itu dengan sempurna sampai habis, baru akan bisa mengikuti atau menjalankan Tantrayana. Kemudian, sebaliknya seseorang yang sudah cocok atau sesuai kemampuannya untuk menjalankan Tantrayana adalah seseorang yang tidak harus lebih dahulu menjalankan Paramitayana karena kemampuannya sudah sesuai dengan Tantrayana itu.

Yang dimaksud dengan orang yang cocok untuk menjadi penganut Paramitayana adalah seorang bodhisattva, yang harus menempuh Jalan Paramita sampai tingkat kesepuluh dari Dasa Bhumi, hanya pada tingkat kesepuluh inilah ia baru siap memasuki Tantra.

Tadi disebut bahwa kriteria untuk membedakan mereka yang sesuai untuk menerima ajaran Paramaita dan mereka yang sesuai untuk menerima ajaran Tantra itu adalah kapasitas mental. Namun ada satu hal lain, satu kriteria lain yang penting adalah kemampuan untuk mengatasi klesa-klesa atau kemampuan untuk bertahan melawan klesa-klesa secara umum khususnya nafsu keinginan (**Tanha**). Jadi pada saat nafsu keinginan itu muncul, mereka dapat menghentikannya.

Untuk lebih jelas lagi, mereka yang sesuai untuk ajaran Tantra adalah mereka yang bisa menguasai nafsu mereka. Apa artinya itu? Artinya yang lebih jelas adalah bilamana mereka mengalami suatu kontak visual dengan mata, atau



kontak fisik dengan tubuh mereka dan sebagainya, atau pun kontak seksual mereka tidak mengalami suatu rasa kemelekatan yang timbul dalam pikiran mereka. Walaupun itu suatu rasa, suatu unsur rasa, suatu sensasi katakanlah, sesuatu yang dialami melalui tubuh mereka, mereka tidak terbawa olehnya. Mereka melihat itu sebagai sesuatu yang fisik belaka, mereka tidak terikat, tidak melekat. Sedangkan bagi mereka yang hanya cocok untuk menjalankan Paramitayana, mereka itu masih akan mengalami suatu kemelekatan, jadi mereka tidak atau belum cocok untuk menjalankan Tantrayana.

Bagi mereka yang sesuai, cocok untuk menjalankan Paramitayana itu, hal yang pertama yang harus mereka lakukan adalah menghindari dari semua kontak visual, fisik, atau seksual supaya bisa menghindari dari kemelekatan. Jadi mereka menghindari dari kontak itu.

Sebaliknya bagi mereka yang punya kemampuan yang sesuai untuk menjalankan Tantrayana, mereka bisa saja mengalami kenikmatan itu, bahkan mereka bisa memakai kenikmatan itu untuk menjadi bagian dari praktek Tantra untuk mengatasi kemelekatan. Singkatnya, semua rasa yang mereka alami, kenikmatan dsb, bisa digunakan sebagai jalan untuk mencapai suatu pengertian yang mendalam tentang kesunyataan. Bahkan ada julukan untuk Tantrayana yang disebut juga 'jalan nafsu'. Seharusnya kita jangan salah menafsirkan, jelas bagi kita bahwa nafsu itu sendiri tidak dapat menjadi bagian dari jalan spiritual. Karena nafsu atau kemelekatan harus dilenyapkan dari pikiran, bukan untuk dikembangkan di dalamnya. Mereka yang menjalankan Tantra dengan benar mampu menggunakan semua rasa kenikmatan melalui kontak visual, fisik, maupun seksual dalam meditasi mereka untuk mencapai suatu pengertian tentang kesunyataan. Pengalaman itu dapat digunakan karena mereka tidak punya kemelekatan, dan punya kemampuan untuk menghindari dari kemelekatan. Kemampuan untuk menahan klesa-klesa supaya tidak timbul adalah suatu indikasi kekuatan batin kita.

Tadi disebut ada empat kategori atau empat tingkatan kemampuan seorang murid yang menjalankan Tantrayana itu. Tingkatan yang pertama adalah seorang murid atau praktisi yang bisa menghindari dari kemelekatan pada saat dia melihat "pasangannya" atau dewi yang dimeditasikannya, murid itu tidak merasakan kemelekatan, bisa bertahan. Namun bagi kategori yang pertama itu, bilamana seandainya sang dewi itu kemudian tersenyum maka dia akan merasa suatu kenikmatan yang kemudian menjadi kemelekatan. Jadi itu adalah kategori yang pertama. Dan untuk murid tingkatan pertama

ini Sang Vajradhara telah mengajarkan Tantra yang pertama yaitu **Kriya Tantra**.

Bagi murid pada tingkatan kedua, yang kekuatan batinnya lebih ampuh dan bisa bertahan atau tidak merasakan kemelekatan pada saat dewi pasangannya itu tersenyum padanya, Sang Vajradhara telah mengajarkan **Charya Tantra**, yaitu tingkatan Tantra yang kedua.

Kemudian untuk murid pada tingkatan yang ketiga, murid yang punya kemampuan batin yang lebih besar lagi yaitu mampu menahan kemelekatan atau menahan nafsunya pada saat bersentuhan dengan dewi pasangannya yang dimeditasikan (seumpamanya saling bergandengan tangan atau hal yang serupa) maka Sang Vajradhara telah mengajarkan klasifikasi Tantra yang ketiga yaitu **Yoga Tantra**.

Akhirnya bagi murid yang kekuatan batinnya lebih kuat lagi, yang mampu menahan nafsu atau mampu menahan kemelekatan pada saat mengalami kenikmatan dalam sanggama atau kontak seksual dengan pasangan yang dimeditasikannya itu, Sang Vajradhara telah mengajarkan klasifikasi Tantra yang keempat yaitu **Anuttara Yoga Tantra**.

Tadi kita melihat bahwa ada empat tipe kekuatan batin atau empat tingkatan kemampuan mengatasi kemelekatan, atau menahan nafsu dalam situasi yang berbeda. Apa yang membedakan kekuatan batin keempat tingkatan murid ini? Yang membedakan kekuatan batin mereka adalah kedalaman pemahaman mereka masing-masing mengenai kesunyataan. Jadi pengertian tentang kesunyataan adalah penawar untuk racun kemelekatan. Semakin dalam pengertian tentang kesunyataan itu maka semakin mampu ia mengatasi kemelekatan.

Apa yang terjadi pada saat murid itu mengalami kenikmatan adalah dia akan mengerti tentang kesunyataan kenikmatan itu dan pengertian itu akan membuatnya bertahan agar kemelekatan itu tidak timbul. Ibaratnya obat yang dibuat dari tumbuh-tumbuhan tertentu yang salah satu bagiannya adalah racun, dan bagian lain adalah obat. Seorang apoteker yang pandai bisa menyiapkan obat dari tumbuh-tumbuhan itu dengan memakai bagian yang tidak beracun atau pun akan menambah bahan lain ke ramuan itu yang akan menawarkan racun yang terkandung di dalamnya. Demikian pula dengan suatu kemampuan yang sudah cukup tinggi, kemampuan atau pengertian mereka tentang kesunyataan itu akan menjadi penawar racun terhadap



kemelekatan itu.

Sama halnya bagaimana kekuatan batin para murid membuat pengertian mereka tentang kesunyataan semakin dalam dan kuat, demikian pula pencapaian batin para murid ini (yang cocok menjalankan Tantra) meningkatkan kekuatan kebajikan-kebajikan mereka yang lain seperti halnya welas asih, yang tidak tahan melihat dukkha yang dialami makhluk lain, cinta kasih yang ingin membantu makhluk lain, maupun bodhicitta (keinginan untuk mencapai pencerahan) mereka. Melalui kekuatan batin para murid ini maka kualitas-kualitas seperti welas asih, cinta kasih akan seribu kali lebih kuat dari praktisi biasa. Jadi itu semua berkat kekuatan batin mereka. Kita melihat bahwa rasa welas asih yang dialami oleh orang-orang yang mempunyai kekuatan batin yang tinggi itu juga sangat luar biasa, rasa iba mereka terhadap dukkha yang dialami oleh makhluk lain luar biasa, bahkan akan beribu-ribu kali lipat pula. Demikian pulalah bodhicitta mereka, karena bodhicitta berakar pada welas asih. Melihat bahwa akibat kekuatan batin mereka itu, mereka mempunyai satu pengertian yang sangat mendalam dan luar biasa tentang kesunyataan, dan bahwa mereka mempunyai welas asih yang ribuan kali dari yang biasanya, maka jelas bodhicitta mereka pun demikian. Semua kekuatan ini adalah yang memberi mereka kekuatan untuk bertahan di hadapan semua nafsu dan kemelekatan.

Sekarang kita telah mengetahui bagaimana keempat kategori Tantra itu telah muncul, telah terbentuk sesuai dengan kemampuan keempat tipe murid Tantra tadi. Kemudian untuk dapat menjalankan Tantra kita harus mendapatkan ajaran dari seorang guru Tantra yang berkualifikasi lengkap yang betul-betul memenuhi syarat, dan kita harus memenuhi syarat yang lengkap pula untuk menjadi murid Tantra yang baik dan benar. Kita telah melihat bahwa zaman sekarang banyak sekali orang-orang mempraktekkan Tantra. Apakah ini berarti bahwa banyak orang yang sudah cocok untuk menjalankan Tantra? Sebenarnya tidak, kalau kita simak sebenarnya sedikit sekali orang yang benar-benar cocok untuk menjalankan Tantra.

Apa yang harus dilakukan sekarang bilamana kita ingin menjalankan Tantra? Jika kita mempunyai keinginan belajar Tantra atau tertarik pada ajaran ini, yang pertama-tama harus kita kerjakan adalah melatih diri dalam jalan praktisi biasa, yaitu:

- 1) Membangkitkan suatu sikap menanggalkan kemelekatan terhadap tumimbal lahir,



- 2) Bodhicitta, membangkitkan keinginan untuk mencapai pencerahan,
- 3) Berupaya mendapatkan pandangan benar tentang kesunyataan.

Jadi setelah kita bisa menjalankan ketiga prinsip itu dan berupaya untuk menyempurnakan ketiga prinsip itu dalam diri kita, maka kita akan menjadi cocok, kita akan sesuai untuk menjalankan atau menerima ajaran Tantra. Sebenarnya masih terdapat beberapa hal lain tentang Tantra yang ingin disampaikan oleh Rinpoche, namun karena waktu sudah menunjuk pukul sebelas lebih, yaitu saat untuk acara kedua yaitu inisiasi konsekutif Manjushri, atau Jhana Manjushri, maka Rinpoche akan berhenti di sini dulu. Mungkin nanti sore pada sesi yang kedua Rinpoche akan meneruskan sedikit apa yang Rinpoche rasa perlu disampaikan.

31 Agustus 1997 – Sesi Sore

Rinpoche ingin menandakan sekali lagi bahwa sebenarnya yang membuat seseorang cocok atau sesuai untuk menjalankan Tantra adalah kemampuannya untuk menghindari kemelekatan yang timbul pada saat mengalami berbagai kenikmatan, berbagai kontak itu.

Namun, zaman kini ada suatu tanggapan yang salah bahwa tidak apa-apa bila seorang Tantrika, praktisi Tantra itu merasakan kemelekatan, bahkan makin banyak kemelekatan yang dialami oleh praktisi Tantra itu lebih baik. Rinpoche ingin menandakan bahwa ini adalah suatu pandangan yang sama sekali salah bahkan berlawanan dengan ajaran Sang Buddha.

Ajaran Sang Buddha adalah bahwa orang yang cocok untuk menerima ajaran dan menjalankan praktek Tantra adalah orang yang mempunyai kekuatan batin untuk mengatasi klesa-klesa, terutama kemelekatan. Ini yang harus terjadi sebelum murid itu dapat melanjutkan dalam praktek Tantra itu. Untuk itu, terdapat persiapan yang biasa dan persiapan yang khusus. Apa yang disebut persiapan yang biasa adalah melatih diri dalam ketiga tingkatan, ketiga tingkat persiapan, yaitu jalan yang sesuai dengan kemampuan ketiga macam makhluk. Ini adalah makhluk dengan kemampuan kecil, kemampuan sedang, dan kemampuan besar, seperti telah dijelaskan oleh Jowo Atisha. Untuk meringkas jalan ketiga tingkatan tadi, tiga macam praktek Dharma tadi, adalah sebagai berikut.

- 1) Tingkatan yang pertama adalah mereka yang bertujuan menanggalkan kemelekatan terhadap tumimbal lahir.
- 2) Kedua adalah mencapai bodhicitta atau keinginan untuk mencapai kebuddhaan agar dapat membantu semua makhluk.
- 3) Ketiga adalah untuk mendapatkan suatu pandangan yang benar tentang kesunyataan atau prajna.

Idealnya adalah bilamana realisasi atau pencapaian spiritual ketiga hal ini adalah sesuatu yang spontan, tidak memerlukan upaya lagi — ini adalah yang paling ideal. Bilamana belum spontan, diharapkan calon praktisi itu sudah mempunyai pengertian yang mendalam meskipun tergantung upaya. Dan bilamana ia belum mendapatkan pencapaian itu pun yang paling minimal adalah sang calon itu sudah mempunyai gambaran yang sangat jelas mengenai



penanggalan kemelekatan, bodhicitta, dan prajna. Jadi ia sudah memiliki suatu pandangan yang jelas, tahu bagaimana caranya untuk menjalankan praktek-praktek yang akhirnya akan membawanya ke pencapaian-pencapaian itu. Itu adalah yang paling minimal. Ini mencakup perlindungan kepada Sang Tri Ratna, karena berlindung itu adalah pintu utama untuk masuk ke ajaran Sang Buddha, dan ini juga mencakup pembangkitan bodhicitta, yaitu keinginan untuk mencapai pencerahan agung demi kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk.

Kemudian, persiapan yang khusus atau persiapan yang khas untuk memasuki praktek Tantra adalah inisiasi. Ini adalah pintu masuk ke jalan Tantra. Dan inisiasi yang dibicarakan di sini bukan inisiasi yang diberikan tadi pagi, yaitu inisiasi konsektif atau Jenang, yang dibicarakan di sini adalah inisiasi besar.

Kalau kita berbicara dan berpikir tentang inisiasi seolah itu adalah semata-mata suatu ritual dan dalam ritual itu seumpamanya ada vas yang diletakkan di atas kepala kita dan sebagainya, ini sebetulnya bukan inisiasinya sendiri. Ini adalah perlengkapan dari inisiasi itu. Yang menjadi pokok dari inisiasi itu adalah kebijaksanaan utama, kearifan utama yang timbul dalam pikiran kita melalui inisiasi itu. Ini adalah inisiasi yang sebenarnya.

Kalau kita membicarakan inisiasi, kita dapat membicarakan pula tiga bagian, ada inisiasi dasar, inisiasi pada jalan, dan inisiasi akhir atau hasil.

Yang dikatakan sebagai inisiasi dasar adalah pada saat sang Vajracarya melakukan ritual disertai kehadiran para murid, dan pada saat ritual itu berjalan sang Vajracarya menjelaskan segala yang berkaitan dengan ritual itu dan para murid melakukan meditasi-meditasi yang wajib dilakukan. Bila persiapan mereka sudah matang para murid akan dapat membangkitkan kebijaksanaan utama inisiasi itu dalam batinnya — ini berkat pengertian yang mendalam tentang kesunyataan berdasarkan persiapan mereka pada jalan yang disebut tadi. Dengan kata lain mereka memiliki pengertian tentang kesunyataan.

Seandainya seorang murid belum mendapatkan pencapaian tentang kesunyataan yang spontan, paling tidak dengan keyakinan mereka pada guru/ Vajracarya serta Yidam yang bersangkutan dan berdasarkan petunjuk sang Vajracarya pada saat inisiasi sang murid akan bisa membangkitkan suatu pencapaian “buatan.” Dengan demikian murid mendapatkan suatu pengertian



tentang kesunyataan berdasarkan upaya. Dan berdasarkan pengertian dengan upaya itu sang murid yakin bahwa ia telah menerima kebijaksanaan utama inisiasi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa ia telah menerima inisiasi itu.

Saat menerima inisiasi dasar, kita juga telah berjanji untuk menjalankan apa yang disebut sebagai komitmen atau ikrar.

Setelah menerima inisiasi adalah sangat penting kita melaksanakan praktek-praktek sesuai yang kita janjikan pada saat inisiasi itu. Kemudian untuk tahap berikutnya adalah tahap utama, bagian utama dari praktek Tantra. Kita telah menerima inisiasi dan setelah menerima inisiasi itu, kemudian kita jalankan praktek-praktek sesuai dengan petunjuk Vajracarya. Sesuai dengan janji kita kepada Vajracarya melalui praktek-praktek meditasi, latihan-latihan dan tentunya mempertahankan komitmen kita, kita berupaya untuk menyatukan kedua aspek jalan itu, yaitu metode dan kebijaksanaan, dalam diri kita. Setelah terjadinya penggabungan antara metode dan kebijaksanaan dalam diri kita, maka ini disebut inisiasi jalan, inisiasi yang kedua.

Semua yang disebut jalan yang terdapat di dalam keempat kategori Tantra masing-masing tergabung dalam apa yang disebut tadi sebagai inisiasi jalan. Sebagai contoh di dalam Kriya Tantra ada yang disebut kebijaksanaan yang terang dan mendalam atau dalam Anuttara Yoga Tantra ada yang disebut sebagai tahap pembangkitan dan tahap perampungan. Itu semua tergabung dalam inisiasi jalan seperti yang disebut tadi.

Kemudian bilamana kita melatih inisiasi jalan ini dengan semua upaya dan latihan-latihan yang terdapat di situ, satu per satu semua klesa — semua rintangan-rintangan, semua halangan-halangan untuk pandangan yang sempurna — akan terhapuskan dari diri kita sehingga kemudian akhirnya kita mencapai tingkat penyucian yang lengkap, kita memperoleh hasil inisiasi, dengan kata lain keadaan yang menyatu, mencapai tingkat vajradhara, kebuddhaan yang sempurna. Yang dimaksud dengan keadaan menyatu adalah kenyataan bahwa badan dan pikiran Sang Buddha manunggal. Pada saat ini kita telah mencapai apa yang disebut inisiasi hasil, atau inisiasi buah dari jalan itu. Dengan demikian kita telah mencapai tingkat kebuddhaan yang sempurna yang disebut sebagai Vajradhara, kebuddhaan. Keadaan sebagai Vajradhara sebenarnya adalah satu keadaan menyatunya baik tubuh maupun batin/ pikiran dari seorang Buddha. Keadaan sebagai Buddha, yang juga disebut keadaan sebagai Vajradhara, itulah yang dimaksud sebagai inisiasi

buah atau inisiasi hasil.

Mengenai kesunyataan yang dimeditasikan dalam Paramitayana dan kesunyataan yang dimeditasikan dalam Tantrayana sama sekali tidak terdapat perbedaan. Perbedaan yang subtil pun tidak ada. Perbedaan yang terdapat bukan pada kesunyataannya sendiri melainkan pada pikiran yang menanggapi atau yang memeditasikan kesunyataan itu. Bedanya adalah perbedaan antara pikiran/ batin praktisi Paramitayana dan Tantrayana. Pada praktisi Tantrayana, batin atau pikiran yang memeditasikan kesunyataan itu jauh lebih subtil. Dan hanya pada Tantra saja terdapat batin/ pikiran praktisi yang menggabungkan metode dan kebijaksanaan sekaligus. Ini adalah sesuatu yang unik, yang hanya terdapat pada Tantra dan tidak terdapat pada Sutra. Mengenai kebijaksanaan utama yang menyatukan baik tubuh maupun pikiran, ini hanya terdapat pada Anuttara Yoga Tantra dan tidak terdapat pada ketiga kategori-kategori Tantra yang sebelumnya. Dengan demikian rampunglah suatu pengenalan yang sangat singkat, suatu uraian yang sangat singkat mengenai Tantra. Dan sekarang ada kesempatan bagi yang ingin bertanya apa yang telah didengar selama dua hari terakhir ini. Inilah kesempatannya. Mungkin ada yang punya pertanyaan. Silahkan!

Tanya & Jawab

(T) : mengenai dua kaya, tiga kaya, empat kaya, hari ini saya ingin menanyakan tentang kelima dan keenam kaya.

(J) : Jadi mengenai kelima kaya seorang Buddha, kedua kaya pertama kita tetap dengan kedua rupakaya, yaitu sambhogakaya dan nirmanakaya sama seperti yang dijelaskan kemarin malam, kemudian kita berlanjut dharmakaya. Di situ terdapat Jnana dharmakaya seperti yang dijelaskan kemarin. Tentang Svabhava dharmakaya yang merupakan esensi dharmakaya terdapat dua bagian pula.

Kemudian pada Dharmakaya kedua, yang disebut Svabhava Dharmakaya, terdapat dua bagian menurut penyucian yang terjadi. Yang pertama adalah secara alami sudah suci dan yang kedua yang disucikan. Berarti sebelumnya memang tidak demikian, tapi melalui suatu proses menjadi suci. Sebagai contoh, kalau kita melihat pikiran kita sekarang,



batin kita banyak ternodai oleh klesa-klesa. Akan tetapi noda-noda itu sebenarnya tidak mempunyai eksistensi sejati dalam batin kita sehingga dapat dibersihkan. Jadi, noda tersebut tidak merupakan kesejatian dari batin kita karena dapat dibersihkan.

Tetapi meskipun noda-noda itu tidak merupakan suatu bagian yang sejati dari batin kita namun noda-noda itu menutup batin atau pikiran seorang Buddha, di situ ada suatu sifat yang sangat mendalam yaitu suatu kesunyataan yang berada dalam pikiran Beliau, kesunyataan yang sangat mendalam. Kemudian, ada juga aspek lain dari pikiran atau batin seorang Buddha, di mana ada aspek yang telah disucikan dari semua noda. (Jadi memang dalam pikiran seorang Buddha tidak terdapat noda, tetapi ada aspek dari pikiran Sang Buddha yang telah disucikan dari semua noda-noda itu. Jadi ada dua aspek, yang satu di mana kesunyataan yang sifatnya sangat mendalam yang ada pada seorang Buddha. Kemudian aspek lain adalah aspek yang telah disucikan dari seorang Buddha.

Jadi dalam kedua aspek pikiran seorang Buddha, kedua aspek kesucian seorang Buddha terdapat bagian atau aspek yang suci secara alami dan aspek yang suci setelah mengalami proses purifikasi.

Jadi, kalau kita menghitung ini, kedua bagian ini bersama dengan Jnana Dharmakaya dan kedua rupakaya, yaitu sambogakaya dan nirmanakaya tadi, itu dihitung menjadi lima kaya.

- (J) : Apakah aspek, kedua aspek kesucian seorang Buddha itu sudah cukup jelas? Kemudian untuk mendapat keenam kaya seorang Buddha, kita tetap dengan klasifikasi tadi, hanya saja nirmanakaya dibagi menjadi dua bagian. Dalam nirmanakaya terdapat nirmanakaya yang mulia dan nirmanakaya yang biasa. Nirmanakaya yang mulia sebagai contohnya adalah Buddha Sakyamuni, atau pun keseribu Buddha dari masa, era sekarang. Terus sebagai contoh nirmanakaya yang biasa terdapat manifestasi atau emanasi Buddha sebagai binatang atau manusia biasa, itu yang disebut sebagai nirmanakaya yang biasa. Apakah ada pertanyaan lain?
- (T) : Apakah kekosongan, kesunyataan, Sunyata yang dibicarakan dalam pikiran Sang Buddha sama dengan keempat kesunyataan yang bagus sekali, yang dalam bahasa Indonesia merupakan istilah untuk Four Noble Truth yang bukan terjemahan yang benar tapi mereka menamakannya



demikian, dan beberapa perkumpulan agama Buddha di Indonesia menamakan Empat Kesunyataan Mulia. Salah kaprah dan salah menamakannya.

(J) : Rinpoche mengatakan bahwa ada yang disebut sebagai Empat Kesunyataan. Namun itu tidak sama dengan Keempat Kebenaran Mulia yang diajarkan oleh Sang Buddha pertama kali di Sarnath.

----- 00 o 00 -----